

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Diabetes adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia (peningkatan kadar glukosa dalam darah) yang diakibatkan oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*). Penderita diabetes di seluruh dunia sekitar 589 juta orang dewasa usia 20-79 tahun di tahun 2024 (*Internasional Diabetes Federation, 2025*). Diperkirakan lebih dari 34,1 juta orang dewasa di Amerika Serikat menderita diabetes, meskipun hampir sepertiga dari kasus ini tidak terdiagnosis (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*). Jumlah orang berusia lebih dari 20 tahun yang baru didiagnosis menderita diabetes meningkat sebesar 1,7 juta per tahun. Jika tren ini terus berlanjut, satu dari tiga orang dewasa di Amerika Serikat dapat menderita diabetes pada tahun 2050. Pada tahun 2018, persentase orang dewasa yang menderita diabetes meningkat seiring bertambahnya usia, mencapai 28,3% dari mereka yang berusia 65 tahun atau lebih (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*).

Angka pradiabetes juga terus meningkat. Diperkirakan 35,5% orang dewasa AS berusia 18 tahun atau lebih (88 juta orang) menderita pradiabetes pada tahun 2018 (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*). Menurut IDF terdapat 537 juta orang penderita diabetes pada akhir tahun 2021 (*International Diabetes Federation, 2021*). Jumlah penderita diabetes diperkirakan akan terus meningkat sekitar 643 juta orang pada tahun 2030, dan diperkirakan akan mencapai 783 juta orang pada tahun 2045 (*International Diabetes Federation, 2021*). Sedangkan di Indonesia diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465 jiwa. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500 jiwa sehingga bila dapat disimpulkan dari kedua angka ini maka prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10.6% yang berarti 1 dari 9 orang dengan diabetes (*International*

*Diabetes Federation, 2021*). Indonesia sendiri Prevalensi Diabetes pada penduduk semua umur berdasarkan diagnosis dokter 1,7%. Sedangkan prevalensi diabetes pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun berdasarkan diagnosis dokter 2,2% dan berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah 11,7%. Terdapat celah pengetahuan status diabetes di masyarakat, di mana terjadi perbedaan 9,5% antara prevalensi berdasarkan diagnosis dokter dan prevalensi berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun. Urutan tiga provinsi di Indonesia dengan prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur yang tertinggi adalah DKI Jakarta (3,1%). Jakarta Utara menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus diabetes tertinggi, yaitu sebanyak 857.297 jiwa, menempatkannya pada peringkat keempat setelah Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa beban penyakit diabetes di wilayah Jakarta Utara cukup signifikan dan memerlukan penanganan yang lebih komprehensif. Di Tzu Chi Hospital Jakarta Utara, tercatat sebanyak 295 pasien menjalani perawatan terkait diabetes melitus dalam tiga bulan terakhir (Januari-Maret 2025). Hal ini menjadikan rumah sakit tersebut sebagai salah satu pusat layanan kesehatan yang berperan penting dalam penatalaksanaan pasien diabetes di wilayah tersebut.

Tingginya jumlah pasien juga mengindikasikan pentingnya peran serta keluarga dalam mendukung pengelolaan mandiri (*self-management*) pasien, guna meningkatkan efektivitas pengobatan dan kestabilan kondisi klinis penderita diabetes melitus. *Self management* yang baik menjadi kunci penting dalam membantu pasien diabetes mencapai kontrol glikemik yang optimal. *Self management* merupakan dasar pengendalian diabetes untuk mengurangi komplikasi diabetes dan biaya perawatan kesehatan terkait. Praktik *self management* yang memadai menurunkan risiko komplikasi dan kematian (Camargo-Plazas et al., 2023). Dalam mencegah dan mengurangi komplikasi pada penderita diabetes melitus (DM), diperlukan peningkatan *self management* yang efektif. *Self management* mencakup kemampuan individu dalam mengelola penyakit, mengatasi

gejala, mengikuti pengobatan, dan menerapkan perubahan gaya hidup. Perilaku ini penting untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal, menurunkan risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Dalam hal ini, penggunaan teknologi kesehatan di rumah dapat berperan penting dalam mendukung penderita DM mengembangkan keterampilan manajemen diri yang dibutuhkan (Platini et al., 2022).

Adapun faktor yang mempengaruhi *self management* diabetes melitus yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, lama sakit DM, pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, motivasi dan pemberian informasi dan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self management* dengan nilai  $p = 0.0009$ . Kemampuan keluarga dalam melaksanakan tugas kesehatan keluarga diidentifikasi melalui kemampuan mengenali masalah, mengambil keputusan, melaksanakan tugas perawatan, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas Pelayanan Kesehatan. Keberhasilan diabetisi dalam melakukan *self management* tidak terlepas dari dukungan keluarga. Keberadaan keluarga yang mendukung diabetisi dapat meningkatkan efikasi diri serta motivasi diabetisi untuk dapat menurunkan depresi (Nugraha, 2021)

Dinamika dan hubungan dalam keluarga memiliki peran penting dalam manajemen diri penderita diabetes. Namun, pengaruhnya bisa bersifat positif maupun negatif. Ketika seorang anggota keluarga baru didiagnosis menderita diabetes tipe 2, atau ketika terjadi perubahan dalam tingkat keparahan penyakit maupun intensitas pengobatan, berbagai reaksi emosional dapat muncul. Hal ini seringkali berdampak pada fungsi keluarga dan efektivitas manajemen perawatan diri yang dijalankan. Kehidupan orang dewasa dengan diabetes tipe 2 tidak hanya dipengaruhi oleh penyakit itu sendiri dan komplikasinya, tetapi juga berdampak pada keluarga mereka. Dalam beberapa kasus, hubungan keluarga dapat menguat selama proses adaptasi, namun di sisi lain, tekanan psikologis bisa saja mendominasi. Menghadapi diabetes setiap hari merupakan

tantangan yang berat bagi penderita maupun keluarganya. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, menambah beban emosional, dan menurunkan kualitas hidup. Selain itu, ketersediaan sumber daya di lingkungan dan komunitas sekitar juga sangat memengaruhi manajemen diri dan dukungan keluarga. Ketidaktersediaan atau terbatasnya sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam pengelolaan diabetes secara optimal (Olagbemide et al., 2021)

Penelitian di Rumah Sakit Pendidikan Federal, Ido-Ekiti, Nigeria menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 61,7 tahun. Sebanyak 69,5% responden dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki tingkat kepatuhan pengobatan sedang hingga tinggi. Dukungan keluarga juga berhubungan langsung dengan kontrol glikemik yang baik, di mana 65,7% dari mereka yang mendapat dukungan keluarga yang kuat berhasil mencapai kontrol glikemik yang baik. Selain itu, 79,4% responden dengan kepatuhan pengobatan sedang hingga tinggi juga menunjukkan kontrol glikemik yang baik (Olagbemide et al., 2021).

Dengan dukungan keluarga yang kuat menghasilkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi yang menghasilkan kontrol glikemik yang lebih baik. Oleh karena itu, telah dikemukakan bahwa memberikan lebih banyak dukungan kepada anggota keluarga dan mengintegrasikan mereka ke dalam proses pengelolaan diabetes akan meningkatkan hasil kesehatan tidak hanya pada orang dewasa dengan diabetes tipe 2 tetapi juga keluarga mereka. Berbagai intervensi berbasis keluarga untuk membantu orang dewasa dengan diabetes tipe 2 dan keluarga mereka dalam mengatasi tuntutan penyakit dan pengelolaannya, mengadopsi gaya hidup sehat dan dengan demikian memengaruhi kontrol glikemik dan kesejahteraan telah dimulai dan dianggap bermanfaat (Busebaia et al., 2023).

Melihat pentingnya peran keluarga dalam mendukung *self management* pada pasien diabetes melitus, maka penting untuk memahami sejauh mana dukungan keluarga dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan penyakit ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *self management* pada pasien diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan oleh Seprinus Patoding, dkk menyatakan terdapat hubungan dukungan keluarga yang dilihat dari 4 dimensi yaitu emosional, instrumental, informasi, penghargaan dengan self-management diabetes pada penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2024 (Seprinus Patoding, 2024). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ceria Nurhayati, dkk menyatakan bahwa dukungan keluarga dengan *self management* memiliki hubungan yang signifikan. Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa dengan dukungan keluarga yang tinggi membuat *self management* pasien diabetes melitus meningkat dan begitu juga sebaliknya (Ceria Nurhayati, dkk 2024).

Data rekam medis di Tzu Chi Hospital menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 mengalami peningkatan setiap tahunnya. dari tahun 2022 sampai dengan 2023, tercatat sebanyak 659 pasien DM Tipe 2 menjalani perawatan rawat jalan. Meskipun telah mendapatkan penanganan medis, banyak pasien yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola kondisi mereka secara mandiri, yang berpotensi memperburuk komplikasi penyakit. Dalam hal ini, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu pasien dalam menjalankan self management secara optimal, baik dari aspek pengobatan, diet, aktivitas fisik, hingga monitoring kadar gula darah harian."

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Tzu Chi Hospital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas layanan kepada pasien Diabetes Melitus, serta memberikan rekomendasi bagi keluarga pasien agar dapat lebih berperan aktif dalam mendukung perawatan anggota keluarga yang mengalami Diabetes Melitus.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut “Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Tzu Chi Hospital?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita diabetes melitus, komplikasi, dan tinggal dengan.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran dukungan keluarga yang diterima oleh pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Tzu Chi Hospital.

1.3.2.3 Mengetahui gambaran *self management* pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Tzu Chi Hospital.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait dukungan keluarga dan *self management* pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga medis dalam memberikan edukasi kepada keluarga pasien agar dapat meningkatkan manajemen diri pasien Diabetes Melitus tipe 2.